

PERAN GURUW MIDRAS DALAM SEJARAH PENDIDIKAN BUMIPUTERA DI AMBOINA PADA ABAD XIX

Belly I. Kristyowidi
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

This paper aims to explore the role of Guruw Midras for Bumiputera education in Amboina. This paper refers to the principles of historical research by utilizing Colonial archival sources, churches and newspapers in the nineteenth century. Through the education route, NZG envoys also gave birth to Midrash teachers who participated in the struggle to educate the Bumiputera community throughout the country. The dynamics of the socio-cultural development of the Amboina people cannot be separated from their role, the schools they care for play a significant role in the life of the congregation and evangelism in the Amboina region. The role of the Guruw Midras was to become a bridge between the Colonial and the government of the country and the people of the Country, this was proven by the additional duties besides their main duties being teachers and ushers in the congregation, their job was to record and report every event that occurred in the country where the Guru Midras was assigned. The emergence of the term Guru Midras can be accessed after the founding of Kam's Institute which was founded in the early XIX century, as well as being the beginning of the period in this paper. However, Guruw Midras' progress also depended heavily on Colonial political policies, one of which was Liberal political policies until the end of the nineteenth century which is also the end of the period in this paper.

Keywords: Teachers, Midras, History of Education, Bumiputera, Amboina

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari investasi berkepanjangan yang memiliki nilai strategis bagi peradaban manusia di muka bumi. Dalam konteks pendidikan, peranan guru menjadi salah satu komponen penting dan strategis dalam berlangsungnya pembelajaran. Hal ini disebabkan karena Guru menjadi ujung tombak dalam terlaksananya pendidikan. Perkembangan suatu masyarakat dan kemajuannya pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan peranannya dalam

dunia pendidikan, berbagai hal telah dihasilkannya salah satunya peradaban di negeri-negeri yang ada di Amboina. Di Amboina pendidikan ala Barat telah diperkenalkan sejak kolonialisme hadir di Bumi Raja-raja ini. Kedatangan bangsa-bangsa barat telah memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakatnya, diawali dengan kehadiran Portugis dengan segala motifnya termasuk penyiaran agama Katholik yang dibalut dengan pendidikan, (Moh Said 1981:81) Kemudian kehadiran Spanyol yang hanya memerangi Portugis, kemudian dilanjutkan Belanda yang mampu bertahan cukup lama di wilayah ini, meskipun Inggris juga pernah turut menguasai wilayah ini namun hanya beberapa tahun saja, meski begitu kedua bangsa inilah yang berhasil mewarnai peradaban masyarakat Amboina dengan lahirnya sekolah-sekolah termasuk sekolah bagi bumiputera.

Lahirnya sekolah-sekolah di negeri-negeri Amboina dikontrol sepenuhnya sejak masa Kompeni, salah satunya adalah pendidikan yang ditujukan bagi bumiputera (*Inlandsch Onderwys*) telah muncul sejak abad ke - XVII bersamaan dengan hadirnya pasukan Kompeni (VOC) di Amboina. Hadirnya sekolah-sekolah ini diharapkan dapat memenuhi tenaga kerja “murah” yang berasal dari Bumiputera. Pada prinsipnya hadirnya sekolah-sekolah ini untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan di kantor-kantor pemerintahan serta dipersiapkan menjadi kepanjangan tangan bagi pihak Kolonial di tengah kehidupan masyarakat. Meski pada kenyataannya sebagian dari siswa-siswanya adalah kaum priyayi trah dari Raja-raja negeri di Maluku. Kurikulum yang digunakannya pun juga sangat sederhana dan berbasis Alkitab yaitu mereka diajarkan menulis, membaca, berhitung, menyanyi atau bermazmur. Oleh karena itu menjadi hal yang wajar jika pendidikan ala Barat tidak akan didapati di negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam.¹

¹ Merujuk dari catatan J.S. Furnivall, pada masa kolonial Belanda anak-anak yang menghadiri sekolah berbahasa Belanda di pagi hari untuk memperoleh pendidikan sekuler biasanya akan dikirim ke sekolah Islam pada sore hari untuk pengajaran agama. Sekolah pagi mengajarkan keterampilan anak yang mengajarnya mencari nafkah sementara sekolah sore mengajarnya cara hidup (Zainu'ddin 1970:19).

Semenjak hadirnya para *Zending* di wilayah ini, turut memberikan warna bagi pendidikan di Amboina. Kehadiran para *Zending* turut memperadabkan Bumiputera di negeri-negeri, selainewartakan injil para *Zending* juga mendidik para pemuda untuk menjadi guru. pengertian guru dalam tulisan ini adalah guru-guru dari golongan bumiputera yang dihasilkan oleh lembaga zending dan kemudian pasca kebijakan politik liberal mereka mengabdikan dirinya disekolah yang diselenggarakan oleh zending yang tersebar diberbagai pelosok negeri untuk memberikan pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan sekolah yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. (S.T. Vembriarto 1981:98) Dalam arsip sejarah Amboina, guru-guru ini kemudian dikenal dengan istilah “Guruw Midras”. *Midras* berasal dari bahasa Ibrani *Midrasy* yang merupakan wujud jamak dari *Midrashim* yaitu mempelajari atau meneliti. Karena itu istilah *Midras* dalam tulisan ini merujuk pada sekolah atau tempat mengenyam pendidikan bagi para anak bumiputera.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode dan tahapan kerja ilmu sejarah. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis didalam mengumpulkan sumber sejarah, kemudian memberikan penilaian secara kritis dengan mengajukan sintesis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berkaitan. Sedangkan menurut Louis Gottschalk (Gottschalk 1986:18) Metode Sejarah memiliki empat tahapan, yaitu tahapan menggali sumber (*heuristik*); memilah temuan yang otentik dan layak menjadi sumber (*verifikasi*); proses penafsiran dari temuan (*intepretasi*) dan tahapan penulisan sejarah (*historiografi*). Penulis berusaha menguraikan seberapa jauh peran para *Guruw Midras* dalam peradaban masyarakat di Amboina dengan mengawalinya dari selayang pandang sejarah pendidikan di Amboina yang berhasil menghasilkan para Guruw Midras, kemudian dilanjutkan tentang kebijakan politik yang diberlakukan oleh Kolonial yang berdampak bagi

pendidikan di Amboina; serta perananan *Guruw Midras* bagi peradaban masyarakat negeri-negeri di Amboina.

PEMBAHASAN DAN ANALISA

SELAYANG PANDANG PENDIDIKAN DI AMBOINA PASCA RUNTUHNYA VOC

Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) adalah sebuah organisasi perdangan bangsa Belanda yang berdiri sejak tahun 1602. Motivasi VOC dalam pendidikan karena berkaitan dengan perluasan agama Kristen Protestan serta membendung perkembangan agama Katholik. Para guru-gurunya didatangkan dari Belanda yang dibiayai oleh VOC, guru-guru ini dengan tugas memupuk rasa takut terhadap Tuhan, mengajarkan dasar-dasar agama Kristen, mengajar anak berdoa, bernyanyi, pergi ke gereja, mematuhi orang tua, penguasa dan guru-guru. (Nasution 1995:5) Akan tetapi kesulitan bahasa pengantar inilah yang membuat guru-guru merasa kewalahan, karena sebagian besar anak-anak di Amboina hanya dapat mamahami bahasa Melayu dan Portugis, sedangkan para guru dari Belanda yang didatangkan ke Amboina hanya mampu berkomunikasi dengan bahasa Belanda. Setelah VOC gulung tikar di pengujung tahun 1799, wilayah Hindia Belanda secara resmi berada dibawah cengkraman kolonial Belanda. Namun menariknya wilayah kepulauan Maluku, ditahun 1796 kepulauan ini telah jatuh ketangan Inggris sejak tahun 1796 hingga tahun 1803, kemudian sempat kembali kepangkuan Kolonial Belanda sejak tahun 1803-1810, dan ditahun 1810-1817 kembali dikuasai oleh Inggris. Situasi ini turut mempengaruhi kondisi pendidikan yang telah diperkenalkan sejak masa VOC.² Pada masa peralihan inggris (1811-1816) tidak nampak adanya perubahan yang berarti di wilayah Amboina, meski saat itu wilayah Nusantara didalam cengkraman Sir Stamford Raffles yang dikenal sebagai ahli negara yang luar biasa hebatnya. Akan tetapi pendidikan di Amboina pada masa pemerintahan Inggris baru benar-diperhatikan ketika hadirnya Jabez Carey pada tahun 1814. Putra dari William Carey mulai membenahi sistem pendidikan di Amboina dengan cara mendirikan *Central School* serta memperhatikan nasib para guru-guru dengan kembali membayarkan gaji para guru secara teratur.

² Sekolah pertama yang dibangun oleh VOC di Amboina terletak didalam benteng Victoria, hal ini berdasarkan intruksi dari Laksamana Cornelis Matelief de Jonge pada saat datang di Ambon. Matelief mengangkat Joannes Wogma sebagai guru untuk mengajar membaca, menulis, berhitung dan pelajaran Alkitab.

Pasca berakhirnya kekuasaan Inggris di Amboina, seluruh pelayanan dan pendidikan diamanahkan kepada *Nederlandsch Zendeling Genootschap* atau NZG, walaupun sebelumnya Kolonial Belanda telah mengutus *Zendeling*. *Zendeling* pertama yang diutus ke Hindia Belanda berjumlah tiga orang, yakni: Joseph Kam, Johann Christoph Supper dan Gottlob Bruckner. Ketiganya berangkat bersama-sama dari London dan tiba di Batavia pada 26 Mei 1814. Pendeta Joseph Kamp diutus ke Amboina sedangkan kedua temannya ditempatkan pada wilayah pelayanan yang berbeda (Wolterbeek 1995:5). Setibanya di Ambon pada tanggal 3 Maret 1815, Joseph Kam diterima oleh penatua dan diaken yang didampingi oleh 25 guru yang berasal dari golongan bumiputera (De La Bassecour Caan 1906:10). Di awal kehadirannya, *Zendeling* Joseph Kam diperhadapkan dengan kondisi jemaat Amboina yang menyedihkan ketika melihat fungsi Gereja Kubah Besar yang dibangun di era kompeni dialihfungsikan sebagai gudang penyimpanan barang dagangan yang akhirnya hancur karena goncangan gempa bumi yang hebat. (De La Bassecour Caan 1906:9) Perjuangannya untuk merekondisi kekristenan, Joseph Kam melakukan introduksi dengan melakukan inspeksi ke negeri-negeri untuk berkhotbah sekaligus membaptis sembari meninjau kondisi sekolah-sekolah. (Graaf 1977:210).

Selama perjalanan melakukan inspeksi Joseph Kam mengenali negeri-negeri Kristen dari berdirinya salib berwarna putih setinggi 15-16 kaki (De La Bassecour Caan 1906:10). Joseph Kam juga sering menjumpai mutu pendidikan yang masih rendah. Kondisi ini terlihat dari banyaknya murid yang bisa membaca namun tidak mengerti apa yang mereka baca, serta minimnya tenaga pendidik yang memiliki hati untuk melayani anak-anak bumiputera. Karena itulah Joseph Kam termotivasi untuk melatih para guru pribumi, dan melakukan segala daya untuk menghadirkan *Zendeling* dari Belanda (De La Bassecour Caan 1906:16). Keprihatinannya atas kondisi pendidikan tetap mendorong Joseph Kam untuk membangun *Institute for Training Proficient Assistants* atau *Instituut tot opleiding van bekwame medehelpers* yang didirikan pada tanggal 14 Juni 1819. Dengan memperoleh izin dari pemerintah,³ Kam menyerahkan halaman rumahnya sebagai tempat untuk belajar dan mendirikan lembaga pendidikan yang dikenal dengan *Kam's Institute*. Setiap siswa yang belajar di Institut ini wajib menyelesaikan pendidikannya selama 5 tahun, mereka juga diwajibkan menandatangani perjanjian bahwa setelah mereka menyelesaikan pendidikannya, mereka akan bersedia ditempatkan

³ Lembaga Alkitab Bantu ini berdiri atas usulan Joseph Kam kepada Residen, ketika Kam mendampingi beliau dalam pelaksanaan Ujian Umum Sekolah di Sekolah Pusat, 22 Juni 1915.

di negeri-negeri yang telah ditetapkan oleh pihak Institut. Selain menjadi Institut, Kam juga menghibahkan bagian depan rumahnya untuk para *zendeling* yang singgah atau menetap guna melayani wilayah Amboina (De La Bassecour Caan 1906:24). Sepeninggal Joseph Kam, salah satu nama *Zendeling* yang mewarisi api misi Joseph Kam adalah B.N.J Roskott. Meski sebelumnya terdapat beberapa nama *Zendeling* yang melanjutkan pelayanan Joseph Kam diantaranya G.F.A. Gericke, namun kehadirannya di Amboina ini untuk melanjutkan pelayanan Joseph Kam tidak begitu lama karena sakit empedu dan hati yang dideritanya. Lantas gagasan Joseph Kam baru dapat diwujudkan pada tahun 1835, dengan berdirinya *Kweekschool te Batoe Mejra* yang di bangun oleh B.N.J. Roskott dan salah tujuan dari *Kweekschool te Batoe Mejra* adalah mendidik anak-anak (pemuda) menjadi anggota persekutuan Kristen sekaligus mempersiapkan mereka menjadi *guruw midras*, selain itu Roskott juga mempersiapkan para muridnya agar bisa memimpin jemaat di negeri-negeri Amboina. (Drs. J. A. Pattikayhatu 1985:5) Akan tetapi tujuan pendidikan seperti ini tidak cukup, menurut hemat pemerintah pendidikan harus diarahkan secara lebih teratur kearah pencerahan, ketekunan dan industri dengan cara memberikan muatan mata pelajaran yang disertai dengan praktek. (Touwe and Pusparani 2013:56)

DAMPAK KEBIJAKAN POLITIK KOLONIAL BAGI SEKOLAH ZENDING DI AMBOINA

Penerapan kebijakan *Cultuurstelsel* di seluruh wilayah Hindia Belanda termasuk di Amboina mendorong Kolonial Belanda untuk menambah jumlah sekolah, karena kebutuhan terhadap tenaga kerja tingkat rendah yang dapat membaca, menulis dan berhitung semakin meningkat. Pada tahun 1848 pihak Kolonial menyediakan anggaran belanja sebesar 25.000 gulden (Heather Sutherland 1983:32) untuk meningkatkan kompetensi dan jumlah guru serta perluasan sekolah-sekolah di setiap negeri. Peralihan prioritas pemerintah terhadap pendidikan yaitu mengingatkan sebuah orientasi praktis diberikan kepada pendidikan di Maluku yang mulai nampak akibat perkembangan pemikiran, ide-ide dan aliran Liberal. Aliran tersebut tidak saja berpengaruh pada penyebaran pengajaran tapi pada bobot materi yang diajarkan. Selain itu dampak dari perwujudan pemikiran baru ini yaitu pemisahan antara gereja dan negara, sehingga gereja harus memisahkan diri dari keterlibatannya dari kegiatan pendidikan.

Pada masa Politik Liberal keadaan Ekonomi Kolonial Belanda semakin terpuruk, hal ini disebabkan terjadinya peperangan yang diakibat oleh pemberontakan dari masing-masing wilayah di Hindia. Menariknya ketika wilayah Hindia Belanda yang lain mengalami kemunduran ekonomi, namun di wilayah Amboina sistem pendidikan mengalami perkembangan yang menyolok, lebih maju dari sebelumnya. (Alyona 2009:75) Politik liberal yang dijalankan di seluruh wilayah Amboina dibarengi dengan pengambil alihan *Kweekschool te Batoe Mejra* dari tangan Zending B.N.J Roskott oleh Kolonial.⁴ Masa politik liberal ini ditandai dengan adanya usaha dan modal swasta yang diberi peluang masuk di wilayah Hindia Belanda akibat turunya taraf hidup masyarakatnya, hal ini juga berdampak pada munculnya kebijakan Kolonial Belanda untuk melakukan penghematan anggaran belanja bidang pendidikan, sehingga peluasan sekolah (guru) dihentikan. Akibatnya nasib dan gaji guru dipotong secara drastis, karena ketidakmampuan kolonial di bidang ekonomi. Berbagai cara diupayakan untuk memperbaiki pendidikan dan mempersiapkan pegawai rendahan dari golongan bumiputera diantaranya dengan mengubah kurikulumnya. Kurikulum di masa ini tidak hanya berbasis agama Kristen, namun lebih bersifat sekuler dengan ditambahkan ilmu pengetahuan alam. Meski demikian pihak zending tidak serta merta langsung menghentikan segala bentuk pendidikan yang telah dibangunnya. Zending terus mengupayakan pendidikan yang merata bagi seluruh negeri-negeri, keprihatinannya terhadap sistem pendidikan yang terjadi pasca diberlakukannya politik liberal semakin membuat diferensiasi bagi masyarakat Amboina.

Sistem pendidikan ala Zending yang diusahakan di negeri-negeri merupakan kelanjutan dari program yang telah dikerjakan sebelum diberlakukannya kebijakan politik Liberal. Zending berusaha merangkul para Raja berserta kerabatnya untuk mempertahankan sekolah-sekolah yang bercorak Kristiani. Zending juga mengirimkan guru-gurunya untuk mencerdaskan anak-anak di negeri Kristen, guru-guru inilah yang disebut “Guru Midras”. Guru Zending dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

- 1) Mereka yang telah diangkat menjadi Guru Midras dan diberikan izin oleh penguasa setempat;

⁴ Praduga dan keberatatan terhadap penilaian “negatif” terhadap diri Roskott yang berdampak pada *Kweekschool te Batoe Mejra*, adapun penilaian miring terhadap Roskott disebabkan karena adanya laporannya yang tidak pernah diterima oleh pengurus besar di Rotterdam, Roskott juga mengakuinya jika dirinya lali melaporkan (jurnal) kepada pengurus besar karena waktunya yang terbatas serta pihak pengurus besar acap kali memberikan respon yang tidak sesuai dari apa yang disampaikan Roskott bahkan juga tidak memberikan jawaban dari surat-surat yang dikirimkan B.N.J Roskott kepada pengurus besar. (Alyona 2009:66)

- 2) Mereka direkomendasikan dari sekolah Zending, dengan syarat: Mereka telah berusia 18 tahun dan memiliki surat surat kesaksian dari *hulpprediker* (pendeta pembantu); mereka juga wajib memiliki perilaku yang baik dan ilmu yang memadai yang dibuktikan dengan surat keterangan (Ijazah) terkait ilmu yang dipelajarinya sebagai calon guru Zending;
- 3) Mereka yang tidak memperoleh pendidikan Zending, namun memperoleh rekomendasi dari orang-orang tertentu maupun sekolah yang dikelola oleh Kolonial.
(Oleh karena itu, mereka wajib mengikuti uji kelayakan oleh sub komisi pendidikan apakah mereka layak menjadi Guru Midras yang dinaungi oleh Zending).

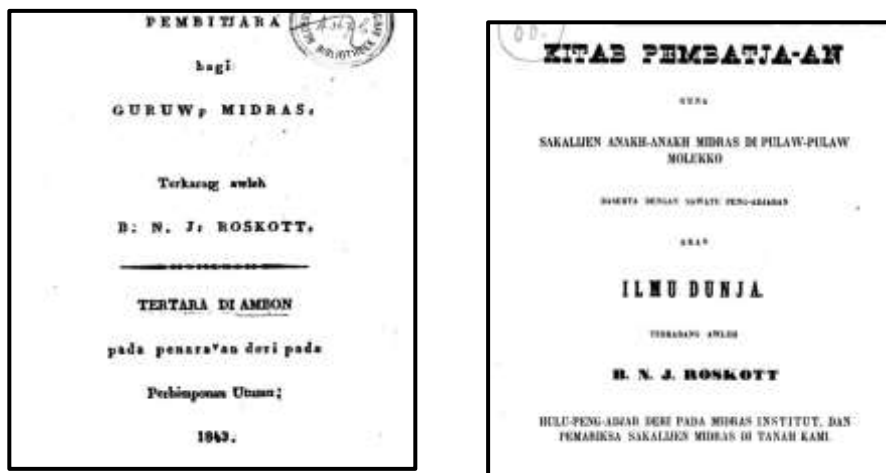
Lembaga Zending yang menaungi para guru ini adalah *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) dan *Utrechtsche Zendelings Vereeniging* (UZV) yang hanya melayani di Pulau Buru, serta sebagian kecil dikelola oleh *Roomsche Katholieke Missie*. (Touwe and Pusparani 2013:92–93)

Selain melakukan tugas dan kewajibannya sebagai guru, mereka wajib menjadi teladan dengan mentaati peraturan yang diberikan oleh Sub-Komisi Pendidikan dan tidak diperbolehkan memberikan pelajaran secara bebas. Guru diwajibkan berpatokan pada bahan ajar serta pasal 11 Peraturan Zending. Selain itu mereka turut bertanggung jawab terhadap jemaat dimana mereka ditugaskan, khususnya bagi jemaat-jemaat yang masih belum memiliki pendeta atau utusan injil yang tetap. Selain sebagai Guru Midras, mereka ditugaskan juga untuk melayani dan mengibur warga jemaat yang sakit, memberika bekal agama selama dua kali dalam satu minggu. Seperti dihari Kamis, para Guru Midras juga memberikan penguatan dan pelajaran agama bagi para calon sidi. Sedangkan pada hari Sabtu, para Guru Midras juga melatih dan memberikan kapasitas pelayanan bagi pembaca Alkitab. Jika didapati para guru midras melakukan pelanggaran maka akan memperoleh sanksi dari Sub Komisi Pendidikan, mulai saksi lisan, tertulis yang berdapak bagi turunnya kepangkatan yang melakat pada Guru Midras hingga yang bersangkutan dipecat. (Alyona 2009:147)

Diantara kitab (buku) wajib yang dimanfaatkan sebagai refrensi para guru untuk kembali diajarkan di Sekolah Midras adalah buku yang ditulis pada tahun 1843 oleh B.N.J Roskott yang berjudul *Pembitjara bagi Guruw Midras* mengingatkan kepada setiap guru-guru Midras, khususnya direkomendasikan bagi para alumni *Kweekschool te Batoe*

Mejra. Lewat buku tersebut, Roskott menuturkan agar setiap Guru Midras bertanggung jawab terhadap anak didiknya serta menjaga identitas dan kewibawaan sebagai seorang guru dihadapan Jemaat maupun seluruh masyarakat negeri. Kurikulum pada sekolah Midras meliputi enam pelajaran, yaitu membaca, menulis, ilmu hitung, bahasa melayu, ilmu zamin (pengetahuan). Yang muatannya tidak lain pengetahuan umum tentang Hindia Belanda dan Tanah Kanaan yang berhubungan dengan sejarah Alkitab. Melalui *Kitab Pematja-an guna Sakalijen Anakh-Anakh Midras di Pulaw-Pulaw Malukko Beserta Dengan Sawatu Peng-Adjaran akan Ilmu Dunja*, yang juga ditulis oleh B.N.J Roskott pada tahun 1862, lewat buku tersebut Roskott senantiasa menanamkan nilai-nilai Alkitab yang tersirat didalamnya.

Gambar 1.
Kitab karangan B.N.J Roskott untuk Guru dan Anak-anak Midras



Sumber:
<https://www.delpher.nl>

Dari buku *midras*, murid-murid diajarkan untuk membaca, menulis dan berhitung. Akan tetapi yang paling utama adalah diletakkan pada agama Kristen. (Alyona 2009:146)

Kebijakan Politik Liberal yang dijalankan sejak tahun 1864 sampai akhir abad ke XIX ternyata malah tidak memberikan pendidikan yang merata bagi seluruh penduduk di Amboina serta tidak sesuai dengan apa yang telah didengung-dengungkan oleh Kolonial, Zending harus berjuang untuk menghidupi sekolah-sekolah yang telah dibangunnya di negeri-negeri, bahkan Zending

berharap uluran tangan atau subsidi dari berbagai pihak, meskipun pada kenyataannya tidaklah semua sekolah yang dikelolanya mendapatkan subsidi. (Pieter Tanamal 1987:38)

Kebijakan Politik Liberal terbukti hanya membuat jurang pemisah antara lapisan atas dan lapisan bawah sehingga pendidikan tidak dapat menerobos negeri-negeri diseluruh wilayah Amboina, dan hanya dapat diakses oleh segelintir masyarakat, termasuk negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam.⁵ Pemerintah telah membedakan antara Sekolah Pemerintah (Sekolah Gubernemen) dan Sekolah Swasta (Sekolah Zending) yang berbahasa Melayu. Sekolah yang berbahasa Melayu pada dasarnya mempunyai status lebih rendah dari sekolah yang berbahasa Belanda atau sekolah pemerintah, guru-guru sekolah zending mendapatkan gaji yang lebih rendah dibandingkan guru-guru yang mengajar di sekolah pemerintah. Sebagian besar dari siswa di sekolah zending berasal dari anak-anak dari negeri-negeri, oleh karena itu menjadi hal yang wajar jika semakin jauh dari pusat kota, maka semakin jarang sekolah yang didirikan, sehingga satu sekolah akan menampung siswa dari beberapa negeri.

PERAN GURU MIDRAS BAGI PERADABAN DI AMBOINA

Hingga saat ini profesi guru mempunyai kedudukan terhormat, jika di Jawa mengenal ungkapan “*guru, ratu, wong tuo karo*” artinya taatilah pertamata gurumu, lalu rajamu, baru kemudian kedua orang tuamu. Penghargaan demikian terjadi juga pada masa kolonial status dimana profesi guru tetap mempunyai kedudukan yang terhormat karena itu guru dihargai masyarakat. (Akira Nagazumi 1989:32) Mereka dianggap panutan masyarakat, pemimpin masyarakat, dipanggil *mantri guru*⁶ dengan status ekonomi yang cukup tinggi. Pada masa kolonial, memang status profesi guru relatif tinggi jika

⁵ Pada masa itu hanya terdapat dua sekolah di negeri Islam, diantaranya Negeri Asilulu di Pulau Ambon dan Negeri Iha di Pulau Saparua. (Drs. J. A. Pattikayhatu 1985:8)

⁶ Lulusan *Kweekschool* mendapat gelar resmi “manteri guru” yang memberikan mereka kedudukan yang nyata di kalangan pegawai pemerintah lainnya. Mereka berhak untuk menggunakan payung, tombak, tikar, dan kotak sirih menurut ketentuan pemerintah. Mereka juga mendapat biaya menggaji empat pembantu untuk membawa keempat lambang kehormatan itu. Tanda-tanda kehormatan itu membangkitkan rasa hormat, termasuk murid-muridnya sendiri, khususnya anak-anak dari keluarga raja. (Nasution 1987:40)

dibandingkan dengan gaji seorang inlander cukup hidup dengan segobang 2½ sen/hari. (H.A.R. Tilaar 1995:317). Dinamika perkembangan sosial dan budaya masyarakat Amboina tidak bisa dipisahkan dari peranan para guru midras. Sekolah yang tumbuh di negeri-negeri di Amboina memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan jemaat beserta perkabaran injil Kristus. Selain nilai-nilai Karakter Kristus, mereka juga mewariskan peradaban Barat. Sebagai guru sekolah midras, mereka juga merangkap sebagai guru jemaat. Sejak memutuskan sebagai guru dan bersedia dilatih di *Kweekschool*⁷, mereka telah memberi diri untuk mengabdikan tanpa pamrih dan bersedia ditempatkan dipelosok negeri yang tersebar tidak hanya di Pulau Ambon- Lease, namun hingga di Aru, MBD, Seram, Kupang, Rote, Minahasa hingga Sanger.

Kedudukan sosial para guru midras di masa itu tentulah menjadi suatu kedudukan yang terpendang, hal ini dikarenakan struktur sosial kolonial didasarkan pada perbedaan ras. Masyarakat Eropa (Belanda) menempati urutan paling atas, sementara pribumi menempati urutan yang paling bawah. Dalam masyarakat bumiputera yang sudah menempati urutan paling bawah, ternyata kedudukan seseorang masih juga dibedakan. Menurut Sartono Kartodirdjo, kedudukan seseorang pada awal abad ke-XX dapat dilihat dari aspek keturunan, pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. (Sartono Kartodirdjo 1969:41–43) Dengan menjadi guru midras, mereka tidak terlepas dengan pergumulan, mereka harus meninggalkan sanak keluarganya untuk menyerahkan hidupnya untuk mencerdaskan anak-anak negeri, meskipun secara materiil tidak sebanding dengan pengabdian mereka, Para guru midras hanya memperoleh f10 per-bulan, sehingga mereka harus mencari penghasilan tambahan dengan berdagang, mengail bahkan diantara mereka juga menyerah dan kembali ke Ambon karena kesakitan maupun kelaparan. (Enklaar 1980:120) Meskipun mereka tidak luput dari kekurangan hidup, namun penilaian dari masyarakat Amboina terhadap guru-guru ini adalah baik, mereka adalah orang baik, sangat rajin dan setia dalam melaksanakan tusa dan kewajibannya. (Drs. J. A. Pattikayhatu 1985:11)

⁷ *Kweekschool* ditujukan untuk memenuhi kebutuhan guru bumiputera bagi sekolah-sekolah yang ada pada waktu itu.

Selain melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru midras dan pengantar jamaat di gereja, guru-guru ini juga turut membantu pemerintah dalam penyebarluasan penggunaan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi bahasa disetiap liturgi ibadah. Selain berjasa menyebarkan bahasa Melayu dan agama Kristen, menurut Ch. F. van Frassen para guru midras juga menjadi penghubung antara dua kebudayaan (*Culture Brokers*). (Drs. J. A. Pattikayhatu 1985:11), kebudayaan Maluku dengan kebudayaan Barat yang telah diwariskan oleh para zending. Guru-guru midras ini juga menjadi juru tulis untuk melaporkan setiap kejadian maupun segala aktivitas masyarakat negeri termasuk dalam urusan jumlah tanaman cengkih yang dikerjakan oleh penguasa negeri. Mereka juga menjalankan tugas untuk melaporkan hasil cacah jiwa (sensus penduduk) kepada pemerintah, para guru memiliki hak istimewa untuk menjadi pejabat pengganti, ketika pemerintah negeri berhalangan. Namun tidak jarang terjadi antara konflik antara penduduk, penguasa negeri dan para guru, untuk mengatasinya pihak Kolonial mengambil kebijakan untuk memindahkan tempat tugas para guru ke negeri yang lebih aman, karena pemindahan seperti itu tidak dapat diterapkan kepada penguasa negeri, karena ia merupakan penguasa negeri dan penduduk asli negeri tersebut.(R.Z. Leirissa 1975:238)

KESIMPULAN DAN SARAN

Sudah umum diketahui bahwa Amboina merupakan wilayah yang sangat penting sejak hadirnya bangsa barat di Nusantara. Eksploitasi rempah-rempah berpusat di wilayah ini, sehingga menyebabkan daerah ini menjadi pusat perhatian kolonial Hindia Belanda. Sistem pendidikanpun menjadi perhatian serius oleh pemerintah. Peranan guru midras berkaitan dengan sistem pendidikan yang telah diterapkan oleh pemerintah maupun zending, besar peranan para guru midras nampak pada peradaban masyarakat Amboina hingga saat ini. Selain sebagai guru disekolah midras, mereka juga menjadi ujung tombak dalam misi kristenisasi yang dibawa oleh pihak kolonial. Melalui pelajaran yang diajarkan, para guru midras

selalu menanamkan nilai-nilai kehidupan kristiani yang telah diperoleh dari Zending. Merekalah yang berhasil memelihara kekristenan di Amboina.

Melalui kebudayaan, mereka berperan sebagai perantara antara dua sistem budaya yang berbeda. Mereka juga berperan dalam peyebarluasan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu dan komunikasi dinegeri-negeri bahkan digunakan juga dalam liturgi peribadatan, oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa para guru midras ini sangat berjasa peradaban masyarakat Amboina pada masa itu. Mereka juga telah berhasil memberikan kekhasan bagi bahasa komunikasi masyarakat Amboina hingga saat ini. Sebagai panutan dan teladan ditengah-tengah masyarakat, kehadiran guru midras ini menjadi jawaban dan solusi pada saat terjadinya konflik maupun pergolakan dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dilihat bahwa tanpa peran guru midras, keadaan masyarakat di negeri-negeri kepulauan Maluku tidak seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akira Nagazumi. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Grafiti.
- Alyona, Cornelis Adolf. 2009. *Pendidikan Barat Di Maluku Tengah, 1885-1942: Timbulnya Dualisme Dalam Sistem Pendidikan*.
- Drs. J. A. Pattikayhatu. 1985. "Guru Midras Dan Peranannya Dalam Masyarakat Pedesaan Di Ambon - Uliase." Pp. 1-16 in *Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Enklaar, I. H. 1980. *Joseph Kamp Rasul Maluku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Graaf, H. J. 1977. *De Geshidenis van Ambon En de Zuid-Molukken*. Uitgeverij T. Weever B.V. Franeker.
- H.A.R. Tilaar. 1995. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995 Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: Grasindo.

- Heather Sutherland. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- De La Bassecour Caan. 1906. *Lichtstralen Op Den Akker Der Wereld IV JOSEPH CAREL KAM*. Rotterdam: Bredee.
- Moh Said. 1981. *Pendidikan Abad Keduapuluh Dengan Latar Belakang Kebudayaan*. Jakarta: Mutiara.
- Nasution. 1995. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1987. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Badung: Jemmars.
- Pieter Tanamal. 1987. *Pendidikan Kristen Di Maluku, Peranan Dan Permasalahannya Dalam Sejarah*. Ambon: GPM Maluku.
- R.Z. Leirissa. 1975. *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Jakarta: Lebaga Sejarah Fakultas Sastra UI.
- S.T. Vembriarto. 1981. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramitha.
- Sartono Kartodirdjo. 1969. "Struktur Sosial Dari Masyarakat Tradisional Dan Kolonial." *Lembaran Sejarah* 41–43.
- Touwe, S., and R. Pusparani. 2013. *Sejarah Pendidikan Di Maluku Sejak Masa Prakolonial, Hingga Orde Baru*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wolterbeek, J. D. 1995. *Babad Zending Di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen (Anggota IKAPI).
- Zainu'ddin, Ailsa. 1970. "Education in the Netherlands East Indies and the Republic of Indonesia." *Melbourne Studies in Education* 12(1):17–82.